

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung hingga dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah, anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologis. Tingkat tercapainya biologis seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisik-psikososial. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada anak. (Prastiwi M.H, 2019)

Berdasarkan data Ditjen Kesehatan Masyarakat menunjukkan persentase balita yang dilayani oleh SDIDTK secara nasional pada tahun 2023 yakni sebesar 70,8%. Provinsi dengan persentase tertinggi adalah kepulauan Riau 93,8%, sementara provinsi Papua Pegunungan memiliki persentase terendah yaitu 0.1%, dan Provinsi Lampung berada pada Peringkat kedua setelah Riau dengan persentase 92,9% (Kementrian Kesehatan RI, 2023)

Berdasarkan Profil Kesehatan Lampung terdapat cakupan pemantauan tumbuh kembang balita menurut kabupaten/kota Provinsi Lampung pada tahun 2022 dengan cakupan tertinggi adalah kota Bandar Lampung, Lampung Selatan dan Metro, sedangkan Kabupaten yang tidak mencapai target ada 4 kabupaten yaitu Lampung Timur, Pringsewu, Lampung Utara dan Lampung Barat (Dinas Provinsi Lampung, 2022). Berdasarkan cakupan pelayanan kesehatan balita kabupaten Lampung Tengah tahun 2022 sasaran balita usia 0-59 bulan ada 100.749 balita dan terdapat 94,16% balita yang memiliki buku KIA juga dipantau pertumbuhan dan perkembangannya. Jumlah seluruh balita di wilayah kerja puskesmas seputih banyak terdapat jumlah balita 2.243.

Berdasarkan Survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tercatat bahwa hampir 11,7% anak berusia 36-59 bulan mengalami gangguan perkembangan. Indeks perkembangan anak Indonesia yang berusia 36-59 bulan mencapai 88,3%, namun, pencapaian tersebut menunjukkan rata-rata terendah aspek literasi, dimana kemampuan anak tercatat hanya sebesar 64,4%. Sementara itu, perkembangan

sosial emosional berada di angka 69,9%, kemampuan fisik 97,8% dan kemampuan belajar 95,2%. (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan isu penting yang dihadapi baik oleh negara maju maupun negara berkembang. Pertumbuhan anak biasanya diukur melalui berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan mencakup kemampuan motorik kasar, motorik halus, berbicara, berbahasa, serta keterampilan sosialisasi dan kemandirian. Setiap anak seharusnya melewati tahapan tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya, meskipun terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses tersebut.(Prastiwi M.H 2019).

Peyebab yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua atau pengasuh, stimulasi keluarga, jenis kelamin dan urutan kelahiran anak. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa pola asuh menjadi faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak. Menurut penelitian Dya et al., (2019), pola asuh orang tua dalam keluarga adalah kebiasaan orang tua, ayah atau ibu untuk membimbing, memimpin, dan mengasuh anak didalam keluarganya. Mengasuh berarti menjaga dengan cara mendidik dan merawatnya. Memberikan bimbingan melalui melatih, membantu, dan lain-lain.(Dya et al., 2019).

Dampak dari kurangnya perhatian dan pemahaman terhadap perkembangan sosial anak sejak dini dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka di masa mendatang. Anak yang tidak memiliki cukup kesempatan untuk membangun keterampilan sosial berisiko mengalami kecemasan, seperti merasa takut saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, ketidakmampuan dalam mengelola perkembangan sosial juga dapat menimbulkan kecemasan dalam mengekspresikan perasaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi kelompok (Sari, 2018).

Pada buku registrasi PMB Dwi Yuliani bulan Februari sampai Maret 2025 terdapat 21 kunjungan balita dan 3 (14,3%) diantaranya mengalami masalah perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan judul

LTA “Asuhan Kebidanan pada Balita dengan Perkembangan Meragukan pada Aspek Sosial Kemandirian” di TPMB Dwi Yuliani

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan asuhan kebidanan tumbuh kembang merakukan pada aspek sosialisasi kemandirian di TPMB Dwi Yuliani tahun 2025

## **C. Ruang Lingkup**

### **1. Sasaran**

Sasaran asuhan kebidanan ini akan ditujukan pada An. N usia 55 bulan dengan tumbuh kembang balita

### **2. Tempat**

Lokasi asuhan kebidanan pada balita akan dilaksanakan di tempat Praktik Mandiri Bidan Dwi Yuliani, Seputih Banyak, Lampung Tengah.

### **3. Waktu**

Waktu pelaksanaan asuhan kebidanan berlangsung pada tanggal 15 Maret – 09 April 2025

## **D. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa dapat melaksanakan Asuhan Kebidanan pada An. N dengan Stimulasi Sosialisasi Kemandirian menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di TPMB Dwi Yuliani

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melaksanakan pengkajian data subjektif pada An. N usia 55 bulan di TPMB Dwi Yuliani
- b. Mampu melaksanakan pengkajian data objektif pada An. N usia 55 bulan di TPMB Dwi Yuliani
- c. Mampu menganalisis data pada An. N usia 55 bulan di TPMB Dwi Yuliani
- d. Mampu melaksanakan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada An. N usia 55 bulan di TPMB Dwi Yuliani

## **E. Manfaat**

### **1. Bagi Prodi Kebidanan Metro**

Diharapkan laporan Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswi di Prodi Kebidanan Metro mengenai penanganan pertumbuhan dan perkembangan pada aspek sosialisasi kemandirian pada balita

### **2. Bagi TPMB Dwi Yuliani**

Diharapkan Laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai masukan atau evaluasi serta dapat diterapkan pada lahan praktik mengenai asuhan kebidanan pada balita dengan perkembangan meragukan pada aspek sosialisasi kemandirian